

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam melaksanakan proses pembelajaran hendaknya melibatkan semua aspek pembelajaran baik itu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Penggunaan metode yang tepat akan berpengaruh signifikan terhadap tiga aspek ini. Penggunaan metode yang tidak tepat seperti metode konvensional lebih fokus pada pengembangan aspek kognitif siswa. Hal ini jika mengacu pada kurikulum merdeka, di mana perlu mengintegrasikan ketiga aspek yang dikembangkan sekaligus maka penggunaan metode yang lebih bervariasi dan menyenangkan perlu diperhatikan oleh pendidik.

Analisis dalam bidang pendidikan berdasarkan hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2015 menunjukkan kemampuan peserta didik di Indonesia secara turut untuk kemampuan sains, membaca dan matematika masih belum mencukupi yaitu berada pada peringkat 62, 61 dan 63 dari 69 negara yang dievaluasi.<sup>1</sup> Selain itu, hasil survei tahun 2015 yang dilakukan pada peserta didik berumur 15 tahun dalam bidang sains, Indonesia memperoleh skor 403. Skor tersebut tergolong rendah, sebab masih berada di bawah skor seluruh negara *Partisipan Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* yaitu 493.<sup>2</sup>

Hal ini dikarenakan soal yang digunakan pada bisa mencakup aspek kognitif dan enam tingkat proses kognitif. Artinya dapat disimpulkan bahwa persentase tingkat kemampuan belajar di Indonesia pada ranah kognitif dapat

---

<sup>1</sup> Nabilah, Stepanus, Hamdani, *Analisis Kemampuan Kognitif Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Momentum Dan Impuls*, JIPPF 1, no. 1 (August 2020): 1–7.

<sup>2</sup> PISA Result (2015), *Global-Kreativitas-Indonesia-Termasuk-Paling-Rendah*, accessed December 21, 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/08/17/di-tingkat-global-kreativitas-indonesia-termasuk-paling-rendah>

dikatakan belum cukup baik meskipun pembelajaran di sekolah telah memfokuskan pada pengembangan kognitif.

Selain itu, pada ranah psikomotor atau keterampilan, kreativitas menjadi salah satu indikator dari aspek keterampilan tersebut. Adapun tingkat keterampilan siswa di Indonesia dapat dilihat dari hasil survei yang dilakukan Martin Prosperity Institute dalam *Creativity and Prosperity: Global Creativity Index (GCI) 2015*. Indonesia menempati peringkat 115 dari 139 negara yang artinya Indonesia termasuk negara yang belum cukup kreatif.<sup>3</sup> Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa persentase tingkat kemampuan belajar di Indonesia pada ranah kognitif dapat dikatakan belum cukup baik meskipun pembelajaran di sekolah telah memfokuskan pada pengembangan kognitif.<sup>4</sup>

Analisis diatas menunjukkan bahwa lembaga pendidikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran kurang memperhatikan aspek lain seperti aspek afektif dan psikomotornya. Ini menjadi sebuah renungan dimana tujuan kurikulum merdeka adalah untuk mewujudkan siswa yang berkarakter maka pembelajaran seharusnya bukan hanya memperhatikan satu aspek saja tetapi perlu memperhatikan ke tiga aspek sehingga penilaian pun menggunakan penilaian *autentik* atau keseluruhan. Sebagaimana pada tingkatan *Taksonomi Bloom* yang menyatakan bahwa aspek tertinggi ranah kognitif adalah mencipta maka peneliti mencoba menghadirkan suatu konsep yang mampu mengembangkan aspek tersebut, karena apabila aspek tertinggi telah dikuasai maka sudah pasti aspek lainnya dapat tercapai. Hal ini menjadi evaluasi bagi pemerintah juga tenaga pendidik dalam menangani masalah dimana proses pembelajaran harus benar-benar diperhatikan secara keseluruhan.

---

<sup>3</sup> Richard Florida and Karen King, *THE GLOBAL CREATIVITY INDEX 2015 Cities*, Martin Prosperity Institute, Rotman School of Management University of Toronto. July 2015

<sup>4</sup> Nabilah, Stepanus, Hamdani, *Analisis Kemampuan Kognitif Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Momentum Dan Impuls*, JIPPF 1, no. 1 (August 2020): 1–7.

Keberhasilan dari proses pembelajaran ini dapat dilihat dari bagaimana antusias siswa dalam mengikuti kegiatan belajar, karena apabila siswa telah memiliki semangat dan minat terhadap kegiatan belajar yang dilakukan maka tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Salah satu upaya yang telah dilakukan pemerintah terkait rendahnya aspek kognitif dan keterampilan siswa yaitu dengan menerapkan kurikulum yang diharapkan bisa meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Kurikulum merdeka merupakan bentuk usaha pemerintah untuk dapat menyelesaikan masalah pendidikan. Kurikulum ini memberikan akses kepada guru untuk bebas menetapkan model ataupun metode dalam pembelajaran. Implementasi kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran yang esensial dan sesuai dengan minat peserta didik. Konsep pembelajaran esensial ini menghasilkan interaksi yang membangun, sehingga terbentuk ruang belajar yang lebih positif.

Dalam Kurikulum Merdeka, siswa tidak hanya dibentuk menjadi cerdas. Namun juga berkarakter sesuai dengan nilai yang tertuang dalam Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka menjadi alat yang mampu memperkuat karakter pada peserta didik. Pasalnya, dengan kurikulum ini guru tidak hanya dituntut membawa arah pembelajaran di kelas menjadi bermakna, efektif, dan menyenangkan saja, tetapi juga didorong untuk terus menggali potensi dirinya.

Penggunaan Model pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu alternatif dalam mewujudkan siswa yang berkarakter sesuai tujuan Kurikulum Merdeka, karena dalam proses pembelajarannya melibatkan siswa secara utuh. Sulaeman mengemukakan bahwa Model *Project Based Learning* adalah suatu pembelajaran dimana peserta didik diberi tugas untuk dapat

mengembangkan suatu tema/topik dalam proses pembelajaran dengan melakukan kegiatan pembuatan proyek.<sup>5</sup>

Dengan menerapkan Model *Project Based Learning* siswa diarahkan untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan melibatkan gerak fisik dan kemampuan berpikirnya. Adapun langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran berbasis proyek antara lain: (1) siswa diberikan pertanyaan mendasar seputar materi yang akan dipelajari, (2) guru dan siswa melakukan perencanaan pembuatan proyek, (3) menyusun jadwal pembuatan proyek, (4) melakukan monitoring terhadap kemajuan proyek, (5) menguji hasil proyek, (6) mengevaluasi pengalaman.

Model Pembelajaran *Project Based Learning* mengajak siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya, bukan hanya seputar pengetahuan tetapi dikolaborasi dengan berbagai tantangan yang melibatkan gerak tubuh. Mereka dihadapkan pada suatu tantangan untuk dapat memecahkan masalah melalui kegiatan berkelompok, kemudian hasil pemikiran yang telah didapat dituangkan pada pembuatan produk yang nyata. Melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat melatih diri agar aktif dalam proses pembelajaran dan mampu mengembangkan kemampuan seperti merencanakan, merancang, mengkolaborasikan, serta melakukan suatu penyelidikan pada masalah yang dihadapi<sup>6</sup>

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru dihadapkan pada permasalahan keagamaan yang semakin kompleks. Peserta didik semakin tergerus oleh kemajuan teknologi yang ada sehingga tidak sedikit yang mengesampingkan perkara-perkara agama. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam harus siap dengan berbagai perubahan, baik itu perubahan

---

<sup>5</sup> Nur Aenun et al., *Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas I SMP Dengan Model Project Based Learning (PJBL) Di SMP Negeri 1 Suli*, JP-3 Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran Vol. 5, (2023).

<sup>6</sup> Arida Febriyanti, Agus Susanta, and Abdul MuktaDir, *Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Pembelajaran Tematik Muatan Pelajaran IPA Peserta Didik Kelas V SD Negeri*, Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar, Vol 3, No. 2 (2020)

dalam karakter anak-anak yang semakin berbeda, maupun respon terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan didalam kelas.

Seorang guru harus kreatif dan inovatif dalam meramu materi pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menciptakan siswa yang kreatif dan mampu menghadapi perkembangan zaman. Dibutuhkan suatu pembaharuan dalam proses belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini agar pelajaran agama dapat diminati oleh peserta didik, karena pelajaran agama bukan hanya untuk membentuk siswa mengerti teks agama, tetapi juga mampu menghayati dan mengimplementasikan perintah agama.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dapat memakai pembelajaran berbasis proyek diantaranya adalah materi fiqih yang berhubungan dengan ibadah sehari-hari, muamalah, sejarah Islam, dan akhlak. Materi tersebut dapat diaplikasikan ke dalam berbagai kegiatan pembuatan proyek seperti pembuatan gambar atau infografis mengenai sejarah, membuat kaligrafi ayat, membuat sebuah drama yang berkaitan dengan akhlak, maupun dengan praktik ibadah yang dilakukan secara langsung. Meskipun tidak semua materi dalam pelajaran agama dapat menggunakan Model Berbasis Proyek, setidaknya guru dapat meramu proses pembelajaran menjadi sebuah kegiatan yang lebih menarik sehingga siswa akan merasa senang terhadap pelajaran agama.

Berdasarkan hasil pra-penelitian melalui kegiatan observasi langsung di sekolah pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Plered siswa mengalami beberapa permasalahan dalam proses kegiatan belajar. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa banyak dari siswa yang kurang menyukai pelajaran agama. Hal ini karena kegiatan belajar PAI di SMP Negeri 1 Plered masih menggunakan metode konvensional sehingga siswa cenderung hanya fokus untuk mendengarkan dan kurang terlibat aktif dalam belajar. Padahal, dengan aktifnya siswa dalam kegiatan belajar maka akan memberi mereka ruang

untuk dapat mengekspresikan kemampuan yang mereka miliki sehingga guru dapat melihat potensi dari setiap siswa secara maksimal.

Selain itu, ada permasalahan lain yang dialami siswa setelah kegiatan belajar berlangsung. Ada sekitar 65% dari 35 siswa kesulitan untuk dapat menjawab soal essay mata pelajaran PAI yang berkaitan dengan pertanyaan berbentuk penalaran. Artinya dalam masalah ini siswa kurang dapat memecahkan persoalan pembelajaran apabila berkaitan dengan pemikiran mereka sendiri. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya rangsangan pada siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya terutama dalam mengemukakan sebuah gagasan.

Dari beberapa permasalahan diatas, peneliti menawarkan agar siswa diberikan suatu proses pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya yakni dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Proyek. Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Proyek bisa menjadi salah satu alternatif yang dapat dapat mendorong siswa untuk mengembangkan berbagai kemampuan berpikirnya. Hal ini karena dalam pelaksanaannya siswa dituntut untuk dapat memecahkan suatu masalah pembelajaran dengan usaha mereka sendiri. Hal yang paling penting dari pembelajaran yang didapat tentu bukan hanya hasil, akan tetapi proses yang mereka kerjakan dengan tekun dan teliti. Melalui kegiatan berkelompok, peserta didik akan mampu berkolaborasi dan mampu memecahkan suatu masalah, mampu berdiskusi dan menerima perbedaan pendapat dalam kelompok kerja. Artinya melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa bukan hanya dapat mengembangkan kemampuan dari sisi kognitif tetapi juga dari psikomotornya, bahkan sedikit menyentuh juga terhadap aspek afektif yang mana siswa dapat dikatakan kreatif apabila mereka telah mampu menyelesaikan suatu produk.

Berdasarkan dari permasalahan yang telah ditemukan, maka peneliti memiliki urgensi untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berfikir serta kreativitas belajarnya. Hal ini didukung oleh teori

Jean Piaget yakni ahli filsafat konstruktivisme yang mengatakan bahwa pengetahuan kita itu adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri.<sup>7</sup>

Menurut teori konstruktivisme, pengetahuan dibangun oleh siswa melalui proses aktif dalam berinteraksi dengan lingkungan dan pengalaman mereka. Model Pembelajaran Berbasis Proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, membangun pengetahuan mereka sendiri melalui eksplorasi, penemuan, dan pemecahan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa teori konstruktivisme sangat relevan dengan pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu peneliti mengambil teori konstruktivisme sebagai landasan teori dalam penelitian yang akan dilakukan.

#### **B. Identifikasi Masalah**

- 1) Pembelajaran di kelas masih menggunakan model konvensional yang hanya berpusat kepada pendidik dan berfokus pada kemampuan kognitif siswa
- 2) Diperlukan pembelajaran secara khusus terhadap pengembangan kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik
- 3) Masih rendahnya kemampuan siswa untuk memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran

#### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, agar tidak menyimpang dari permasalahan serta mengingat keterbatasan peneliti, maka dalam melakukan penelitian ini dibatasi pada:

---

<sup>7</sup> Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal.37

- 1) Pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran berbasis proyek.
- 2) Penelitian ini memfokuskan kepada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
- 3) Materi PAI yang dapat menggunakan model berbasis proyek adalah materi yang berkaitan dengan Fiqih Ibadah, Muamalah, Sejarah Islam, dan Akhlak.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana pelaksanaan model Pembelajaran Berbasis Proyek pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Plered Cirebon?
- 2) Bagaimana tingkat kreativitas siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Plered Cirebon?
- 3) Seberapa Besar Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 1 Plered Cirebon?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan tahapan pelaksanaan model Pembelajaran Berbasis Proyek pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Plered Cirebon
2. Untuk mengetahui bagaimana kreativitas siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Plered Cirebon
3. Untuk mengukur seberapa besar pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 1 Plered Cirebon

## **F. Manfaat Penelitian**

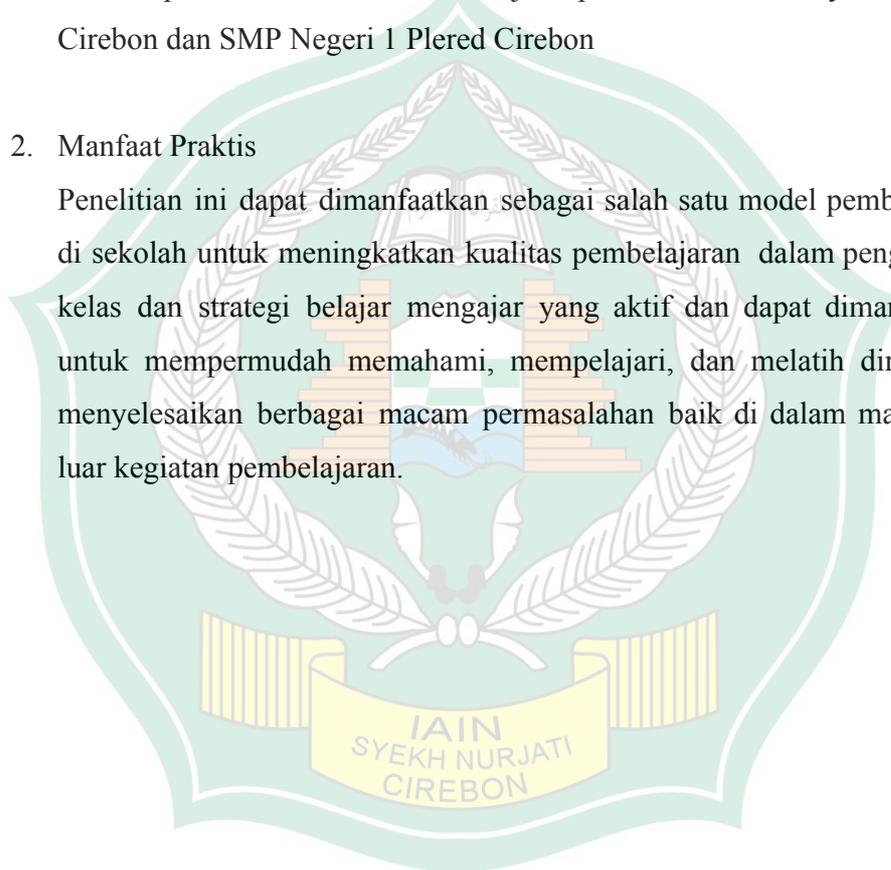
Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang penerapan Model *Project Based Learning (PjBL)* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kreativitas siswa dalam menyelesaikan pembelajaran serta dapat menambah sumber kajian pustaka di IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan SMP Negeri 1 Plered Cirebon

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu model pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam pengelolaan kelas dan strategi belajar mengajar yang aktif dan dapat dimanfaatkan untuk mempermudah memahami, mempelajari, dan melatih diri dalam menyelesaikan berbagai macam permasalahan baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran.



## G. Kerangka Teori

Model pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu contoh pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai media pembelajaran. Pembelajaran berbasis proyek adalah suatu aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa pada kegiatan pemecahan masalah serta tugas-tugas bermakna, memberi peluang peserta didik bekerja secara otonom, dan menemukan pengetahuan belajar mereka sendiri sehingga menghasilkan produk karya siswa yang bernilai serta realistis.<sup>8</sup> Pembelajaran berbasis proyek muncul dari gagasan John Dewey tentang konsep “*learning by doing*” yaitu proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuan.

Menurut Dewey proses kegiatan pembelajaran seharusnya lebih mempersiapkan anak-anak untuk hidup di dunia nyata dan siswa tidak boleh menjadi penerima pengetahuan yang pasif. Artinya dalam kegiatan pembelajaran, siswa harus diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif baik dalam berpendapat atau memberikan gagasan tertentu.

Pembelajaran dengan menggunakan Model *PjBL* sangat erat kaitannya dengan kemampuan berpikir kreatif. Menurut Jean Piaget kemampuan ini dapat dialami oleh anak pada usia 11 tahun ke atas. Tahap ini termasuk ke dalam tahap operasional formal yakni tahap yang amat potensial bagi perkembangan kreativitas seseorang, karena seluruh syarat potensial seperti pemikiran logis, pemahaman relatif, dan *problem solving* terjadi pada tahap ini. Apabila memperhatikan setiap perkembangan pembelajaran

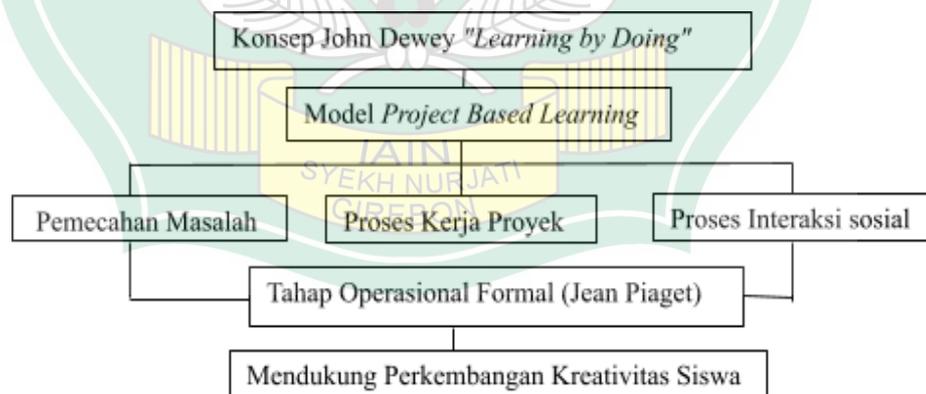
---

<sup>8</sup> Arida Febriyanti, Agus Susanta, and Abdul Muktadir, “Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning (Pjbl)* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Pembelajaran Tematik Muatan Pelajaran IPA Peserta Didik Kelas V SD Negeri”, *JP3D : Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, Vol 20, no. 10 (2020).

praktik pembuatan mampu proyek meningkatkan kreativitas dan komunikasi secara berkesinambungan.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu prinsip filsafat progresivisme yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Kegiatan pembelajaran tersebut setidaknya mampu merangsang siswa untuk dapat melakukan proses berfikir secara aktif sehingga siswa mampu memberikan suatu perlakuan ataupun gagasan yang berasal dari pengetahuannya sendiri. Menurut pandangan progresivisme, kreativitas seseorang akan memberikan tekanan untuk dapat mengembangkan jati dirinya secara mendalam. Aliran filsafat ini mempunyai tujuan untuk mendorong setiap individu agar mampu mengembangkan seluruh kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat memberi jalan agar seseorang agar memiliki tanggung jawab dan kesadaran diri sehingga dapat terus berproses dan berkarya. Untuk menggambarkan alur pemikiran disini peneliti dapat menggambarkan melalui gambar berikut:

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**



## H. Penelitian Relevan

Agar terhindar dari kesamaan dengan penelitian skripsi sebelumnya, peneliti melakukan penelusuran terhadap beberapa sumber lain yang meneliti tentang pengaruh model pembelajaran berbasis proyek dalam proses pembelajaran antara lain sebagai berikut:

1. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Selsa Oktavia (2022) dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Pelajaran PAI Terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Di SMAN 01 Simpang Pematang”. Penelitian ini membahas mengenai rendahnya tingkat kemandirian belajar pada siswa yang disebabkan oleh faktor strategi pembelajaran yang kurang bervariasi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh Model pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran PAI terhadap kemandirian belajar siswa di SMAN 01 Simpang Pematang dengan jenis penelitian metode kuantitatif dan menggunakan *Quasi Eksperimen*. Hasil penelitian ini menunjukkan data nilai angket kemandirian pada kelas eksperimen dan kontrol dengan menggunakan uji hipotesis *one way anova* diketahui nilai  $\text{sig} = 0.000 \leq 0.005$ , jadi disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran PAI terhadap kemandirian belajar siswa di SMAN 01 Simpang Pematang setelah adanya pembelajaran berbasis proyek.<sup>9</sup>
2. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Khairina (2020) judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran PKN Kelas V Di Sd Swasta Pesantren Modern Adnan Kecamatan Medan Sunggal”. Penelitian ini membahas tentang proses pembelajaran yang kurang terkoordinasikan dengan baik selain itu banyak

---

<sup>9</sup> Selsa Oktavia, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Pelajaran Pai Terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Di SMAN 01 Simpang Pematang* (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022).

juga siswa yang hasil belajarnya belum dapat memenuhi KKM pada mata pelajaran PKN oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN dengan menggunakan Model Pembelajaran *Project Based Learning* di kelas V di SD Swasta Pesantren Modern Adnan Medan Sunggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar PKN peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran *Project Based Learning* (kelas eksperimen) lebih tinggi dari hasil belajar dengan metode konvensional (kelas kontrol). Hasil belajar PKN di kelas kontrol dengan metode konvensional diperoleh rata-rata post-test yaitu 68,4 sedangkan di kelas eksperimen dengan Model *Project Based Learning* diperoleh rata-rata post-test 82,4.<sup>10</sup>

3. Ketiga, Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Roy Efendi dan Eri Sarimanah (2023) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Dalam Meningkatkan Keterampilan Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mahasiswa PBSI, FKIP, Universitas Pakuan Berbasis *Lesson Study*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mahasiswa PBSI, FKIP, Universitas Pakuan dengan menerapkan Model *Project Based Learning* dengan Melakukan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan Model *Project Based Learning* berbasis lesson study mahasiswa dapat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan observasi yang dilakukan peneliti dengan adanya kolegalitas dengan dosen mata kuliah yang serumpun juga guru mitra kds mahasiswa

---

<sup>10</sup> Khairina, *Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pkn Kelas V Di Sd Swasta Pesantren Modern Adnan Kecamatan Medan Sunggal*, (Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020).

dapat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan memperhatikan setiap komponen dalam satuan acara perkuliahan.<sup>11</sup>

4. Keempat, penelitian oleh Teguh (2019) judul “Penerapan Metode Proyek Terhadap Pembelajaran PAI”. Dalam penelitian ini membahas mengenai bagaimana suatu pembelajaran bukan semata menuangkan informasi ke dalam benak siswa akan tetapi belajar harus melibatkan mental dan kerja siswa sendiri dan peneliti menerapkan pembelajaran berbasis proyek terhadap pelajaran PAI karena sangat erat hubungannya dengan dunia nyata. Tujuan dari penulisan kajian ini adalah untuk memaparkan penerapan metode proyek dalam pembelajaran PAI. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI menjadi lebih menarik dimana siswa dapat ikut serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran.<sup>12</sup>
5. Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Maizar Azha (2019) judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap Kreativitas Siswa Pada Materi Fluida Statis Di SMA Negeri 2 Delima Kabupaten Pidie”. Penelitian ini membahas tentang rendahnya kreativitas siswa pada mata pelajaran Fisika karena pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *True Eksperimental* dengan rancangan penelitian *Post-test only design control-group*. Hasil penelitian dari uji statistik menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $16,48 > 1,67$  untuk taraf signifikan 95% dan  $\alpha = 0,05$  Sehingga hipotesis  $H_a$  diterima. Maka dapat disimpulkan adanya pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dibandingkan pembelajaran yang diajar menggunakan model konvensional

---

<sup>11</sup> Hanik Ika Rohmawati, M Munif Syamsuddin, and Warananingtyas Palupi, *Efektivitas Project Method Terhadap Creative Thinking Anak Usia 5-6 Tahun*, n.d.

<sup>12</sup> Ahmad Teguh, ”Penerapan Metode Proyek Pada Pembelajaran PAI“ *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 14, no. 1 (December 2019).

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dituliskan diatas, ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan.

A. Persamaan

1. Penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama membahas mengenai Model Pembelajaran Berbasis Proyek
2. Persamaan berikutnya adalah pada metode penelitian yang digunakan. Seluruh penelitian terdahulu pada umumnya juga menggunakan jenis penelitian kuantitatif

B. Perbedaan

1. Variabel y yang dibahas oleh peneliti terdahulu umumnya hanya mengenai pelajaran umum dan tidak berkaitan dengan pelajaran pendidikan Agama Islam
2. Dari penelitian terdahulu tidak spesifik membahas mengenai kreativitas siswa.
3. Pada metode penelitian tidak ada yang menggunakan angket dan rubrik observasi secara bersamaan.

